**MODERNISASI PESANTREN**

**DALAM KONSTRUKSI NURCHOLISH MADJID**

Oleh: Mukaffan dan Ali Hasan Siswanto

IAIN Jember

mukaffan.20@gmail.com

**Abstract:**Nurcholish Madjid was one of the Indonesian Muslim intelectuals who played a significant role as a renewer of Islamic thoughts in Indonesia. Among of his thoughts is about the renewal of education in pesantren (Islamic boarding school). In this case, Nurcholish Madjid critizised some of the weaknesses of Pesantrens. *First* is aboutformulating the objectives of Pesantren. In his opinion, Not many pesantrens are able to formulate the aim of education dan set them into clear workplan or program. Second is about the curriculum. In his opinion, the subjects in pesantren are still dominated by religious subjects, even all subjects are only presented in Arabic. *Third*is aboutmethod of teaching. In his opinion, the method of teaching in pesantrens do not emphasize on cognitive aspects. On the contrary, the students are not given the change to express their ideas, this makes the students become passive. Based onthese, Nurcholish Madjid proposed some suggestions. *First,* the teaching of religion in pesantren should be the answer of all life problems, not only partial. *Second*, pesantren should understand the students` needs and give them the skills which are relevant to the life demand. It seems Nurcholish Madjid make Pondok Modern Gontor as the ideal model of pesantren.

Key words: Pendidikan Pesantren, Nurcholish Madjid

1. **Pendahuluan**

Dewasa ini, menjamurnya pendidikan islam sebagai kebangkitan pendidikan islam untuk menghadapi tantagan globalisasi yang terus diperbaharui. Sekalipun demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan islam sudah melekat erat dengan kehidupan masyarakat dan sangat populer. Begitu juga dengan istilah pendidikan Islam cukup dikenal masyarakat, karena pendidikan Islamadalah bagian dari upaya mengaktualisasikan ajaran Islam. Dengan pendidikan ini umat Islam berusaha mempelajari,mendalami, meyakini, dan mengamalkan serta menyebarluaskan ajaran-ajaran tersebut,dalam rangka memperoleh kehidupan bahagia dunia dan akhirat, material dan spiritual.

Hasrat mengaktualisasi ajaran-ajaran keislaman di tengah-tengah masyarakat menjadi spirit masyarakat untuk terus berusaha dengan sungguh-sungguh menyelenggarakan pendidikan Islam dalam berbagai bentuk, jenis dan jenjang kelembagaan. Salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam yang secara historis cukup penting peranannya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa adalah lembaga pendidikan pesantren.

Lahirnya pesantren untuk mentransmisikan ajaran Islam tradisional sebagaimana tertera dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad silam atau lebih masyhur disebut dengan kitab kuning, kepada umat Islam yang secara khusus bertujuan mendalami ajaran-ajaran Islam. Intinya pesantren diasumsikan sebagai wadah pembentukan insan religius yang sarat dengan nilai-nilai keislaman.

Di Indonesia, pondok pesantren dapat disebut sebagai pilar berkembangnya lembaga pendidikan. Lembaga ini menggunakan sistem asrama atau pondok yang santrinya menerima pendidikan yang disampaikan oleh seorang atau beberapa kyai dengan ciri-ciri khas yang kharismatik serta independen dalam segala hal.

Pada masa penjajahan, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling banyak berhubungan dengan rakyat, dan tidak berlebihan bila dinyatakan pesantren sebagai lembaga pendidikan kalangan bawah yang sangat menyatu dengan kehidupan rakyat. Menurut Sartono, peranan pemimpin-pemimpin pribumi sebagai akibat dari konsolidasi kekuasaan Belanda, para pemimpin ini akhirnya hanya sekedar menjadi alat Belanda.[[1]](#footnote-2) Dengan demikian, jurang pemisah antara rakyat dengan pemimpin pribumi semakin jauh, karena terseretnya pemimpin pribumi ke dalam kekuasaan Belanda, juga mengakibatkan para pemimpin ini dikucilkan dari masyarakat.

Hal ini juga menjadi salah satu penyebab kebencinan rakyat terhadap Belanda. Oleh karena itu, ketika kolonial Belanda memperkenalkan pendidikan modern, kalangan pesantren menyikapinya dengan resistensi yang kuat terhadap kebijakan tersebut. Padahal pemerintah Belanda mempunyai i`tikad baik yaitu ingin menyertakan rakyat dalam peradaban modern. Namun para ulama justru malah mengimbanginya dengan mengembangkan dan mendirikan lebih banyak pesantren, yang terasing jauh dari kemodernan.[[2]](#footnote-3)

Nurcholish Madjid menyatakan bahwa seandainya Indonesia tidak mengalami penjajahan, mungkin pertumbuhan sistem pendidikan akan mengikuti jalur-jalur yang ditempuh pesantren-pesantren. Seperti pertumbuhan sistem pendidikan di negeri-negeri Barat, di mana hampir semua Universitas terkenal cikal-bakalnya adalah perguruan perguruan yang semula berorientasi keagamaan.[[3]](#footnote-4)

Pada sekitar tahun 1990 sampai pertengahan abad ke-20 ini, kompromi dengan sistem pendidikan modern diperlihatkan oleh madrasah-madrasah dan perguruan-perguruan di Minangkabau dan Jawa. Pembaharuan dalam lembaga pendidikan tersebut dibawa oleh tokoh-tokoh seperti Haji Rasul, Abdullah Ahmad, KH Ahmad Dahlan, dan lain-lain dengan mengadopsi corak pembaharuan pendidikan Muhammad Abduh di Mesir.[[4]](#footnote-5)

Pembaharuan pendidikan di Mesir yang dilakukan Muhammad Abduh adalah berusaha mensintesakan antara sistem pendidikan Barat dengan sistem pendidikan Islam tradisional, dan kemudian merekonstruksi tujuan dan sistem pendidikan. Pola inilah yang kemudian dicontoh dan dikembangkan di Minangkabau dan Jawa.

Usaha pembaharuan lembaga pendidikan tersebut dapat dikatakan berhasil di waktu itu, namun berselangnya waktu yang terus berjalan, para pembaharu mengevaluasi dan menemukan titik lemah dari berbagai sisi sehingga mereka melakukan rekonstruksi lembaga pendidikan dengan berkiblat pada wacana masyarakat madani. Namun akhirnya merekapun mendapat kritik karena lembaga pendidikan yang dilakukan berdampak pada pemiskinan intelektual karena meninggalkan khazanah kitab-kitab Islam klasik.[[5]](#footnote-6)

Untuk mengatasi kelemahan tersebut, Nurcholish Madjid, seorang tokoh cendekiawan Muslim Indonesia, melontarkan gagasan-gagasan dalam rangka turut mengangkat dan mengembangkan citra pesantren untuk menuju masyarakat madani, pesantren dijadikan sebagai pijakan dasar, karena di samping lembaga ini menyimpan khazanah Islam klasik, pesantren juga merupakan sistem pendidikan *indegenous Indonesia.*

1. **PEMBAHASAN**
2. **Riwayat Hidup**

Nurcholish Madjid dilahirkan di Mojoanyar Jombang JawaTimur pada 17 Maret 1939 atau 26 Muharram 1358 dan wafat pada tahun 2005. Ayahnya bernama Abdul Madjid, seorang kyai yang sangat dekat dengan KH Hasyim Asy`ari, pemimpin pondok pesantren Tebuireng dan pendiri Nahdlatul Ulama.[[6]](#footnote-7)

Pendidikan Nurcholish Madjid dimulai di pesantren Rejoso, Jombang, kemudian melanjutkan di Pondok Modern Gontor Ponorogo pada tahun 1960. Pendidikan sarjananya ditempuh pada Fakultas Sastra dan Kebudayaan Islam IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 1968. Pada tahun 1878-1984 Nurcholish Madjid menempuh pendidikan di University of Chicago Amerika Serikat dan meraih gelar Doktor dengan disertasinya yang berjudul: *Ibn Taimiya on Kalam and Falsafah, A Problem of Reason and Revelation in Islam.*

Selama menjadi mahasiswa, Nurcholish Madjid aktif dalam organisasi kemahasiswaan, yaitu Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) sampai menjabat sebagai ketua HMI selama dua periode pada tahun 1966 – 1969 dan 1969 – 1971. Banyak sekali jabatan Nurcholish Madjid duduki semasa hidupnya, mulai dari organisasi nasional maupun internasional. Salah satunya yang paling populer adalah sebagai pendiri dan sekaligus rektor pada Yayasan Universitas Paramadina. Di sisi lain, Nurcholish Madjid juga sering mengisi berbagai kegiatan seminar baik di dalam maupun di luar negeri.

Sekalipun menjadi aktivis, Nurcholish Madjid tetap konsisten menulis sehingga dari tangannay telah terlahir karya-karya monumental. Puluhan buku berbagai persoalan baik mengenai agama, politik, kemasyarakatan dan lain-lain telah dihasilkan. Di samping itu banyak sekali artikel-artikel, makalah-makalah seminar dan tulisan ilmiah lainnya telah tersebar di berbagai media.

Predikat yang begitu banyak menyebabkan Nurcholish Madjid terkenal dan banyak dikagumi, tidak hanya di kalangan bangsa Indonesia bahkan dunia. Berbagai tulisannya sering dipakai sebagai bahan acuan dan bahan referensi bagi para cendekiawan dan mahasiswa. Bahkan banyak para peneliti yang menfokuskan obyek penelitiannya berkaitan dengan pemikiran Nurcholish Madjid.

Sebagai seorang cendekiawan Muslim, Nurcholish Madjid sering diposisikan sebagai pembaharu neomodernis, yaitu suatu gerakan yang berasumsi dasar bahwa Islam harus dilibatkan dalam pergaulan-pergaulan modernisme. Bahkan sebagaimana yang dicita-citakan, Islam sebisa mungkin menjadi ajaran yang memimpin di masa mendatang. Para pendukung gerakan ini meletakkan dasar keislaman dalam lingkup nasional. Mereka yakin bahwa Islam bersifat universal, namun demikian kondisi bangsa pasti juga berpengaruh terhadap Islam sendiri. Nurcholish Madjid adalah salah satu pendukung dari gerakan neomodernisme.

Neomodernisme merupakan produk gerakan baru yang yang mengakomodir gagasan-gagasan modernis yang maju dengan gagasan-gagasan tradisional.[[7]](#footnote-8) Nurcholish Madjid memang cocok sebagai seorang neomodernisme sesuai dengan kriteria di atas.

Perpaduan latar belakang pendidikan pesantren yang tradisional dan pendidikan modern di Amerika Serikat menyebabkan Nurcholish Madjidbisa memahami pola pemikiran modernis dan tradisionalis. Dengan dasar inilah Nurcholish Madjidkemudian digolongkan ke dalam kelompok pembaharu dengan gerakan neomodernisme.

1. **Gagasan-Gagasan Nurcholish Madjid Tentang Pendidikan Pesantren**

*1. Dasar Pemikiran Nurcholish Madjid*

Menurut Mulyadhi Kartanegara, ada beberapa dasar filosofis yang mendasari pemikiran Nurcholish Madjid.[[8]](#footnote-9)*Pertama* adalah Relativisme.Menurut pandangan ini kebenaran penafsiran keagamaan adalah relatif terhadap perkembangan ruang dan waktu. Oleh karena itu selalu diperlukan usaha reinterpretasi ajaran agama menurut zaman dan waktunya. *Kedua* adalah realisme. Menurut pandangan ini pembaharuan didasarkan pada realitas, kenyataan yang ada, dan kemudian baru pada ajaran-ajaran normatif. *Ketiga* adalah pendekatan Kontekstualisme. Pendekatan ini merupakan dampak dari pandangan realistik. Usaha pembaharuan akan bisa berjalan dengan baik dan komunikatif apabila dilakukan sesuai dengan konteks yang aktual.*Keempat* adalah pendekatan konteks historis. Usaha pembaharuan harus dilakukan menurut konteks historis setempat.

Pandangan di atas tampaknya sejalan dengan pemikiran M. Syafi`i Anwar yang menyakatan bahwa pemikiran Nurcholish Madjid pada dasarnya merupakan dialektika tiga ide dalam kesatuan, yakni: Keislaman, Kemodernan dan Keindonesiaan. Dalam pandangan Nurcholish madjid, kemodernan dan modernitas merupakan sejarah yang tak terelakkan. Kemodernan bukanlah sebuah pilihan dan bukan pula monopoli dari suatu kelompok tertentu. Sebab sejarah telah menunjukkan bahwa selalu ada kemungkinan bagi manusia atau kelompok-kelompok lain mengejarnya.

Dengan konsep ini, modernisasi bukan posisi diametral Timur lawan Barat, Asia lawan Eropa, bahkan lebih aneh antara dua agama semisal Islam lawan Kristen. Pada sisi lain, Nurcholish Madjid juga menyayangkan pemahaman kalangan modernis terhadap khasanah dan tradisi Islam sangat terbatas. Untuk itu Nurcholish Madjidmenghimbau agar para cendekiawan Muslim Indonesia bersedia menggali khasanah intelektual Muslim masa lalu yang sangat kaya itu.[[9]](#footnote-10)

Menurut Nurcholish Madjid dengan mengutip pendapat Robert N. Bellah mengatakan bahwa Islam sejak semula sudah modern, Nabi SAW telah mampu membangun masyarakat yang modern, yaitu masyarakat Madinah, bahkan terlalu modern, hingga Nabi Saw sendiri wafat, tidak bertahan lama kondisi Timur Tengah dan umat manusia saat itu belum siap dengan prasarana sosial yang diperlukan untuk menopang tatanan sosial modern seperti yang pernah dirintis oleh Nabi SAW.[[10]](#footnote-11)

Karena Islam sudah modern dan bahkan telah menjadi sumber modernitas, maka umat Islam harus menjadi umat yang modern; modern dalam cara pandang kemanusiaannya, cara berpikirnya, keilmuannya, etos kerjanya, kehidupan sosial dan karakteristik modernitas lainnya. Dengan watak modern inilah umat Islam diharapkan dapat berperan aktif dalam pembangunan bangsa.[[11]](#footnote-12)

Konsep diatas disebut sebagai konsep integrasi integrasi keislaman dan keindonesiaan. Nurcholish Madjid mendeskripsikan bahwa sekalipun ilai-nilai ajaran Islam sangat universal, implementasi ajarannya masih menuntut pengetahuan danpemahaman sosio kultural masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Indonesia mempunyai heterogenitas keagamaan bahkan agama, menurut Nurcholish bukan sesuatu yang “giver” tapi harus “diperhitungkan”. Berdasarkan ini maka setiap melaksanakan ajaran Islam di Indonesia harus selalu memperhitungkan kondisi sosial budaya yang ciri utamanya adalah pertumbuhan, perkembangan dan kemajemukan.[[12]](#footnote-13)

Oleh karena itulah, Nurcholish Madjid mengharapkan umat Islam memiliki kesadaran historis yakni kesadaran akanhidup manusia yang berkelindan dengan waktu dan tempat. Melalui argumentasi ini, Islam sangat terbuka memunculkan metode atau solusi lokalistik tanpa menghilangkan benang merah ajaran Islam yang universal.[[13]](#footnote-14)

Pada taraf ini, tidak perlu ada ketegangan antara visi keislaman dan keindonesiaan, karena keduanya dapat berjalan seiring dalam dimensi kebangsaan. Perjuangan mengemban misi Islam sama sekali tidak lepas dari bingkai kebangsaan, karena Islam dipandang sebagai nilai universal, sedangkan keindonesiaan adalah tempat pengejawantahan nilai tersebut.[[14]](#footnote-15)

*2. Kritikan dan Ide-ide tentang Pembaharuan Pesantren*

Nurcholish Madjid mellihat bayak yang harus diperbaiki dalam melakukan usaha pembaharuan lembaga pendidikan seperti pondok pesantren. Diantara yang harus diperbaiki adalah; *Pertama,*berkaitan perumusan tujuan. Menurut Nurcholish Madjid, visi dan tujuan yang dimiliki pesantren masih lemah. Tidak banyak pesantren yang mampu merumuskan tujuan pendidikannya dan menuangkannya dalam tahapan-tahapan rencana kerja atau program.Hal ini dikarenakan tujuan diserahkan pada proses improvisasi yang dipilih kyai atau bersama-sama secara intuitif yang disesuaikan dengan perkembangan pesantrennya. Atau bahkan bisa disebut bahwa pesantren adalah pancaran dari kepribadian pendirinya.[[15]](#footnote-16)

Menurut Nurcholish Madjid, otoritas kyai yang berlebihan dalam pesantren juga berdampak kurang baik bagi keberlangsungan pesantren. Karena kyai memiliki kapasitas-kapasitas atau kemampuan yang terbatas. Padahal diluar sana masih banyak yang belum diketahui oleh kyai, karena ilmu pengetahuan selalu mengalami dinamisasi yang terus berubah dan berkembang sesuai dengan zaman dan waktunya. Keterbatasan pengetahuan itu akan tercermin dalam kemampuannya mengadakan responsi terhadap perkembangan-perkembangan masyarakat.[[16]](#footnote-17)Kurangnya pesantren dalam merespon dan mengimbangi perkembangan dan tuntutan zaman ditambah pula dengan faktor lain yang sangat beragam akan membuat produk pesantren dianggap kurang mampu untuk lebur dan mewarnai kehidupan modern.

*Kedua,*terkait dengan kurikulum pesantren.Menurut Nurcholish Madjid, kurikulum pesantren masih dominan pelajaran agama dan bahkan materi-materi yang disajikan hanya berbahasa Arab. Pada sisi lain, Nurcholish Madjidjuga membedakan antara istilah materi pelajaran agama dengan materi keagamaan. Istilah agama lebih tertuju pada segi formil ilmunya saja. Sedangkan keagamaan lebih mengenai semangat dan rasa keagamaan.

Materi keagamaan hanya dipelajari sambil lalu saja dan tidak secara sungguh-sungguh. Padahal, inilah yang lebih berfungsi dalam kehidupan masyarakat sekarang ini, bukan pada fikh atau ilmu kalamnya apalagi nahwu-sharfnya serta bahasa Arabnya. Demikian pula ilmu pengetahuan umum masih diajarkannya secara setengah-setengah, sehingga pengetahuan santri terhadap pengetahuan umum masih sangat kurang.[[17]](#footnote-18)

Untuk lebih mendapatkan gambaran mengenai bagaimana materi-materi pelajaran diajarkan pada pesantren dan bagaimana kritikan-kritikan Nurcholish Madjid, berikut ini akan diuraikan secara lebih rinci.

*a. Nahwu-Sharaf*

Nurcholish Madjid mengungkapkan bahwa tidak bisa dikatakan dalam kategori agamawan jika seseorang itu hanya ahli (sekalipun mendalam) dalam bahasa Arab, apalagi nahwu-sharaf saja. Sebenarnya keberadaan ilmu-ilmu alat seperti nahwu-sharaf merupakan alat untuk mempelajari agama. Namun sering para santri lupa dan tenggelam untuk mempelajari alat, dan tidak sampai pada tujuan, yaitu mendalam ilmu agama.

1. *Fiqh*

Pengetahuan tentang fikh yang dikuasai oleh para santri masih didominasi hukum-hukum fiqh sebagai hasil ijtihad pada masa lalu. Dengan demikian para santri belum mampu mengkontekstualisasikan fikh tersebut dengan kondisi sekarang. Sehingga pembelajaran fikh yang dihasilkan dari pondok pesantrenbelum seluruhnya relevan dengan keadaan sekarang[[18]](#footnote-19)

1. *Aqa’id*

Sekalipun masalah akidah ini merupakan bidang pokok, namun kenyataannya perhatian di bidang ini kalah besar dibanding dengan bidang fikh yang merupakan cabang (furu`). Kurangnya perhatian di bidang ini karena kecilnya akses yang bisa diperoleh dibanding ilmu fikh yang hanya merupakan cabang (furu`).[[19]](#footnote-20)

1. *Tasawuf*

Kedudukan tasawuf sangat penting, karena tasawuf adalah disiplin yang lebih berurusan dengan masalah-masalah inti (batin). Hal ini juga berarti merupakan inti keagamaan (religiusitas) yang bersifat esoteris.

Namun tasawuf belum banyak dipahami secara gamblang, bahkan oleh pelakunya sendiri. Menurutnya, kebanyakan orang yang terjun dalam dunia tasawuf tidak mampu menjelaskan secara gamblang tentang dunia tasawuf. Bahkan mungkinperkataan tasawuf sendiri asing baginya. Dia hanya mengetahui tentang tarekat, suluk, dan wirid. Mungkin ditambah dengan sedikit mengenal tokoh-tokoh legendaris seperti Syeikh Abdul Qadir Jaelani, dan bahkan disertai dengan sikap hormat yang berlebihan terhadap tokoh-tokoh tersebut baik yang belum atau yang sudah meninggal. Hal ini menurut Nurcholish Madjid menunjukkan kedangkalan pemahaman mereka.[[20]](#footnote-21)

1. *Tafsir*

Menurut Nurcholish Madjid Tafsir adalah bidang keahlian yang jarang dihasilkan oleh pesantren. Padahal bidang ini memiliki cakupan paling luas, sesuai dengan cakupan Al-Qur`an yang mampu menjelaskan totalitas ajaran Islam. Lemahnya pengetahuan di bidang tafsir membuka peluang bagi munculnya penyelewengan-penyelewengan dalam penafsiran.

Namun, pesantren banyak yang kurang berminat menggarap bidang ini. Terbukti dari miskinnya ragam kitab tafsir yang diajarkan pada pesantren. Yang dikaji paling tidak jauh dari tafsir Jalalain.[[21]](#footnote-22)Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Martin Van Bruinessen, bahwa dalam penelitiannya, ia menemukan kurang lebih 8 buah kitab tafsir, namun pada abad ke-19, yang dipakai secara umum di pesantren hanyalah kitab tafsir Jalalain.[[22]](#footnote-23)

Lemahnya perhatian terhadap keilmuan tafsir sebagaimana yang dinyatakan Nurcholish Madjid di atas, tampaknya juga berdampak pada output pendidikan di Indonesia. Sampai saat ini belum banyak terlihat para ulama yang benar-benar ahli di bidang tafsir ini. Dengan demikian sangat wajar bila Nurcholish Madjid masih mengkhawatirkan keberadaan Islam di Indonesia. Karena masih belum banyak yang mampu melahirkan karya-karya besar monumental sebagaimana karya para ulama Iran.[[23]](#footnote-24)

1. *Hadits*

Dalam pandangan Nurcholish madjid, penguasaan para santri di bidang hadis tidak jauh berbeda dengan bidang tafsir. Terlebih bila diukur dari penguasaan segi riwayah dan dirayah. Padahal kedudukan hadist sebagai sumber hukum Islam kedua setelah AlQur`an sangat diperlukan dalam pengembangan pengetahuan agama.

1. *Bahasa Arab*

Di bidang bahasa Arab, Nurcholish madjid telah melihat sebuah fenomena yang menggemberikan di pesantren. Pesantren-pesantren telah mampu memproduksi orang-orang yang memiliki keahlian yang lumayan di bidang ini. Banyak pesantren yang telah mampu mencetak santrinya mampu dan menguasai materi bahasa Arab baik secara aktif maupun pasif.[[24]](#footnote-25)

Namun demikian menurut Nurcholish Madjid, buku-buku bahasa Arab dan sastranya yang mereka kenal rata-rata terbit pada awal abad duapuluh dan sebagian besar merupakan karya para pujangga Mesir. Sebagai akibat dari hal tersebut, muncul gejala baru dunia pesantren yang ingin mengenal sebuah kemodernan. Sehingga mereka terbuka terhadap ilmu pengetahuan modern. Hal ini terutama diterapkan oleh pesantren-pesantren yang sudah modern seperti masuknya pelajaran bahasa Inggris ke dalam pesantren.[[25]](#footnote-26)

Pesantren seperti ini lebih unggul dari pesantren lainnya sehingga sudah cukup memenuhi selera kaum Muslim dalam memasuki era modernisasi pada saat itu. Pesantren modern lebih responsif terhadap perkembangan modern dan tidak meninggalkan identitas budayanya. Namun demikian produk-produk pemimpin yang dihasilkan dari pesantren tersebut masih tetap kalah dibanding dengan para pemimpin yang berlatarbelakang pendidikan umum.[[26]](#footnote-27)

*Ketiga,* Sistem Pengajaran pesantren. Menurut Nurcholish Madjid,sistem pengajarannyatidak menekankan pada kemampuan kognitif. Tidak ada sistem kontrol baik berupa test tulis ataupun ujian lisan untuk mengetahui kemampuan para santri dalam penguasaan materi yang telah diajarkannya. Para santri kurang mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan ide-idenya apalagi hingga berani mengkritik terhadap materi-materi yang disampaikan oleh kyai walaupun menemukan kekeliruan. Hal ini tentu akan menghambat kreatifitas berfikir para santri.[[27]](#footnote-28)

Hal lain yang tidak luput dari kritikan Nurcholish Madjid adalah menonjolnya hal-hal mistis pada pesantren. Hal ini tampak sekali dari hubungan kyai dan santri yangmerupakan kelanjutan dari konsep hubungan guru-cantrik yang telah ada sebelum Islam datang ke Jawa. Atau sekurang-kurangya ada semacam konsep stratifikasi di kalangan pondok pesantren. Bagi kalangan santri, guru atau kyai adalah sosok yang harus dihormati secara mutlak, bahkan terkadang berlebihan.[[28]](#footnote-29)

Menurut Nurcholish Madjid, sikap berlebihan juga ditunjukkan terhadap kitab-kitab yang mereka pelajari. Seperti sikap santri yang meghafalkan kitab-kitab tertentu di luar kepala, seperti Kitab nadham *Alfiyah* karangan Ibnu Malik, bahkan ada yang lebih aneh lagi, mampu menghafalkannya secara terbalik urutannya. Sikap seperti ini rasanya kurang perlu kalau dilihat dari manfaat dan efisiensi yang mereka peroleh.[[29]](#footnote-30)

Di antara metode-metode yang digunakan pondok pesantren, metode hafalan adalah yang paling banyak mendapatkan kritikan. Karena diangap menghambat keaktifan dan kreatifitas para santri. Dengan metode ini telah menyebabkan para santri pasif menerima materi tanpa adanya pengembangan daya nalar.[[30]](#footnote-31)

Satu hal lagi yang menurut Nurcholish Madjid kurang efisien dalam model pembelajaran pesantren adalah perlunya waktu yang cukup lama dalam menamatkan sebuah kitab. Hal ini karena sistem pengajiannya harus menterjemahkan dulu, sehingga tidak mengherankan bahwa memahami dan menamatkan sebuah kitab begitu sulit dan panjang bagi seorang santri. Tidak jarang seorang santri yang telah mondok bertahun-tahun, pulang hanya membawa keahlian “mengaji” beberapa kitab saja.[[31]](#footnote-32)

*Keempat,*Sistem Nilai di Pondok Pesantren. Menurut Nurcholish madjid, kalangan pesantren menamakan sistem nilai yang dipakainya dengan nama Ahlus Sunnah wal Jama`ah. Akan tetapi tidak semua doktrin tersebut dipakainya. Di sisi lain, meskipun menamakan diri Ahlus sunnah, namun kaum santri tidak menyadari adanya golongan-golongan lain di luar mereka, kecuali Mu`tazilah. Kaum Mu`tazilah menjadi target kutukan kalangan pesantren hingga sekarang. Sedangkan golongan syi`ah yang merupakan golongan terbesar di luar Ahlus sunnah, tidak begitu disadari kehadirannya oleh santri.[[32]](#footnote-33)

Berkaitan dengan teologi, menurut Nurcholish Madjid,teologi yang dipelajari santri masih terlalu dangkal dan sempit, karena masih tertuju pada rumusan tentang dua puluh sifat Tuhan. Walaupun diakui bahwa rumusan dua puluh itu bagus, namun Nurcholish Madjid melihat ada kekeliruan dari sistem pemahamannya. Karena santri dituntut untuk menghafalkannya di luar kepala dan bahkan menganggap sebagai salah satu pertanyaan kubur.[[33]](#footnote-34)

Dalam hal fiqh, konsep Ahlus Sunnah lebih terasa. Kaum santri dalam hal fikh mengikuti salah satu dari empat madzhab fikh, yaitu Maliki, Syafi`i, hanafi dan Hambali. Dan di Indonesia sendiri umumnya menganut Madzhab Imam Syafi`i.[[34]](#footnote-35) Pembelaan mereka kepada penganut madzhab itu sejalan dengan paham taqlid yang berposisi menjadi lawan ijtihad.[[35]](#footnote-36)Tampaknya memang sikap taklid inilah yang lebih menonjol di kalangan mayoritas pesantren.

Persoalan lain yang membedakan Ahlus Sunnah wal Jama`ah dari yang lainnya menurut Nurcholish Madjid adalah menyangkut masalah adat, khususnya adat Jawa. Kaum santri menolak banyak sekali unsur-unsur adat Jawa, tetapi mempertahankan sebagian lain yang kemudian diberi warna Islam. Seperti selametan orang meninggal. Dalam selametan tersebut biasanya dibacakan tahlil, dan mengirimkan pahalanya kepada orang yang sudah meninggal. Berziarah ke ke makam orang yang dianggap wali atau keramat, sehingga meskipun sudah meninggal akan mampu menolong, memberi kesehatan, kesuksesan dan sebagainya. [[36]](#footnote-37)

Berdasarkan berbagai kelemahan di atas,Nurcholish Madjid mengajukan beberapa gagasan-gagasansolutif, antara lain;

*Partama*, Pesantren berhak mempertahankan fungsi pokoknya semula, yaitu sebagai tempat menyelenggarakan pendidikan agama. Akan tetapi perlu ditinjau kembali sehingga ajaran agama yang didapatnya tidak parsial tetapi merupakan jawaban komprehensip dari seluruh persoalan hidup yang dihadapi oleh individu.[[37]](#footnote-38)

*Kedua*, Pesantren harus tanggap pada tuntutan hidup para santrinya dalam menghadapi perkembangan zaman yang serba modern ini. Pesantren dituntut membekali para santri dengan ilmu pengetahuan umum sebagai bekal mereka kelak, sehingga pesantren perlu membukajurusan alternatif yang bisa dipilih sesuai bakat dan minat para santri. Dengan demikian para santri tidak hanya memiliki kemampuan di bidang agama saja, tetapi juga memiliki kemampuan yang tinggi dalam menghadapi tantangan zaman.[[38]](#footnote-39)

1. **Pondok Pesantren Modern Gontor Sebagai Model Ideal**

Pondok pesantren Gontor didirikan pada 9 Oktober 1926 di Ponorogo Jawa Timur oleh tiga bersaudara putra Kiai Santoso Anom Besari. Tiga saudara ini adalah KH Ahmad Sahal, KH Zainuddin Fanani dan KH Imam Zarkasy yang kemudian dikenal dengan istilah Trimurti.[[39]](#footnote-40)

Tujuan pendidikan pondok pesantren bukan hanya semata-mata untuk belajar agama, tetapi juga menyerap dan melihat serta merasakan langsung penerapan metode pendidikan modern.[[40]](#footnote-41)Kurikulumnyadidesain seimbang antara Pesantren dan Madrasah. Selain itu pelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris dipandang sebagai kunci pokok ilmu pengetahuan. Yang menonjol dalam kurikulum ini ialah pemahaman tentang konsep ilmu, bahwa Islam tidak memisahkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Oleh karena itu keduanya harus diberikan porsi yang seimbang.[[41]](#footnote-42)

Sedangkan sistem pengajarannya tidak lagi mengunakan sistem pengajaran sorogan ala pesantren tradisional pada umumnya, akan tetapi menggunakan sistem klasikal. Hal ini karena model pembelajaran tradisional yang diterapkan di pondok-pondok seperti sorogan dan halaqah dianggap tidak efisien dan hanya menghasilkan satu orang alim dari seratus orang santri yang belajar dalam waktu yang sama.

Dalam proses belajar mengajar, penguasaan metodologi bagi seorang guru lebih penting dari pada penguasaan materi atau substansi itu sendiri.[[42]](#footnote-43) Hal ini menjadi jargon bagi Pondok Gontor, *“Al-Thariqat ahammu min al-madah,”* terutama untuk pembelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris. Khusus dalam sistem pengajaran Bahasa Arab, berbeda dengan yang diterapkan pada umumnya pesantren yang terkenal dengan slogan *an Nahwu fi al kalam ka al milhi fith-tha`am*.Dari slogan tersebut, kemudian K.H. Imam Zarkasyi sebagai pendiri dan Direktur pondok pesantren justru memahami sebaliknya, yaitu “orang harus belajar bahasa dahulu sebelum belajar nahwu, sebab orang tidak akan menggunakan garam sebelum ada masakan.”[[43]](#footnote-44)

Dalam kesehariannya para santri diwajibkan menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Penerapan sistem semacam ini sangat kondusif untuk menanamkan jiwa persatuan, jiwa nasionalisme, dan bahkan mendorong kepada internasionalisme. Dengan demikian ukhuwah Islamiyah tidak boleh dibatasi oleh sekat-sekat kedaerahan, atau kenegaraan akan tetapi harus bersifat universal. Jadi nilai universal yang berdiri di atas semua golongan inilah yang selalu diajarkan di Pondok Pesantren Gontor dan tidak boleh diabaikan oleh para santri.[[44]](#footnote-45)

Di sisi lain, pesantren ini juga menanamkan nilai-nilai “universal-mendasar” pada para santri sejak dini. Nilai-nilai universal keindonesiaan yang dibandingkan dengan nilai-nilai kedaerahan (Sunda, Jawa, Minang, Bugis, Madura dan sebagainya) selalu ditanamkan di Pesantren ini.[[45]](#footnote-46) Hal ini tercermin dari pembagian tempat tinggal para santri dalam kamar-kamar yang menggambarkan nilai keindonesiaan.

Dalam lingkungan Pondok Modern Gontor, nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi slogan, melainkan juga dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dan bahkan telah didukung pula oleh pengajaran ilmu fiqih kepada para santrinya dengan menggunakan kitab-kitab karya Ibn Rusyd yaitu *Bidayat al Mujtahid wa Nihayat al-Muqtashid,* sebagai acuan pokoknya.[[46]](#footnote-47) Para santri diperkenalkan dengan aliran-aliran (madzhab) dalam fiqh yang beraneka ragam, begitu pula diperkenalkan beraneka ragam aliran di bidang akidah.

Di sisi lain, Pondok Modern Gontor juga mempunyai jiwa dan falsafah hidup yang terkenal dengan sebutan Panca Jiwa; yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan.[[47]](#footnote-48) Kelima jiwa ini selalu ditanamkan melalui segala gerak dan aktifitas di pondok tersebut baik oleh para pengasuh dan juga para santrinya. Panca jiwa ini selalu diiringi dengan motto yang selalu berusaha untuk diterapkan yaitu: berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berfikiran bebas. Motto ini tidak boleh dibolak-balik urutannya, terutama jiwa bebas dan motto berfikiran bebas, tidak boleh didahulukan sebelum berpengetahuan luas.

Inilah yang dikagumi oleh Nurcholish Madjid. Dalam salah satu tulisannya menyatakan bahwa salah satu balai pendidikan Islam yang liberal, yaitu Balai Pendidikan “Darussalam” di Gontor, Ponorogo Jawa Timur, mencantumkan sebagai mottonya “Berpikirah Bebas” setelah “Berbudi Tinggi, “Berbadan Sehat” dan “Berpengetahuan Luas”. Di antara kebebasan perseorangan, kebebasan berfikir dan menyatakan pendapatlah yang paling berharga.[[48]](#footnote-49) Pada bagian lain Nurcholish Madjidjuga menyatakan bahwa di antara salah satu motto Pondok Gontor adalah berpikir bebas. Bebas melakukan segala perilaku yang didasarkan pada pemikiran. Prinsip ini benar-benar telah membuat Pondok Gontor menjadi unik. Gontor menduduki dua sisi yang sangat kontras, antara kebebasan dan disiplin regimenter. Ini unik sekali, dua hal yang saling kontras dapat hidup bersama-sama.

Pola pendidikan Gontor dengan menekankan kebebasan dalam madzhab pendidikan atau non-sektarian ditanamkan lewat pengajaran dan materi yang diajarkan. Diajarkannya usul fiqh, kitab Bidayatul Mujtahid, karya Ibnu Rusyd, jelas-jelas membantu tumbuhnya jiwa kebebasan pada diri para santri Gontor, yang menjadi ciri khas didikan Pondok Gontor. Akan baik jika itu tetap terus dipegang dan dipertahankan, karena hal itu sesuai dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan modern yang liberal.[[49]](#footnote-50)

Sebagai salah seorang alumni, pengalaman dan kematangan Nurcholish Madjid memang tidak lepas dari tempaan yang diperoleh salah satunya adalah ketika beliau belajar pada pondok pesantren tersebut. Dengan kata lain pendidikan yang ditempuh di Pondok Modern Gontor adalah salah satu modal bagi kematangan Nurcholish Madjid dalam menempuh pendidikannya pada jenjang-jenjang selanjutnya, Dengan bekal penguasaan ilmu alat yaitu Bahasa Arab dan bahasa Inggris yang diperolehnya dari model pembelajaran juga telah memperkokoh kemampuan Nurcholish Madjid dalam menguasai berbagai bidang ilmu dengan mudah.

Tampaknya inilah yang menjadi cikal bakal dan konsep awal dari pemikiran-pemikiran pembaharuan pendidikan yang digagas oleh Nurcholish Madjid yang menjadikan Pondok Pesantren Modern Gontor sebagai model bagi pembaharuan pendidikan pesantren di Indonesia.

**SIMPULAN**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas dapatlah disimpulkan bahwa Nurcholish madjid merupakan salah satu tokoh intelektual Muslim dan dan dikenal sebagai pembaharu pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia. Beliau memiliki peran cukup besar dalam rangka menggerakkan dinamika perkembangan pemikiran umat Islam. Di antara gagasan-gagasannya adalah berkaitan dengan pembaharuan pendidikan pesantren.

Berkaitan dengan usaha-usaha pembaharuan pendidikan di pondok pesantren, Nurcholish Madjid menyoroti beberapa hal yang masih merupakan kekurangan pesantren; *Pertama,* Menurut Nurcholish Madjid, Tidak banyak pesantren yang sadar merumuskan tujuan pendidikannya dan menuangkannya dalam tahapan-tahapan rencana kerja atau program. *Kedua,* Menurutnya dalam aspek kurikulum terlihat bahwa pelajaran agama masih sangat dominan di lingkungan pesantren, bahkan materi-materi yang disajikan hanya materi-materi yang berbahasa Arab.*Ketiga*, Menurut Nurcholish Madjid sistem pengajaran di pondok pesantren lebih menekankan pada kemampuan kognitif.

Berdasarkan uraian di atas Nurcholish Madjid mengajukan dua gagasan;*Pertama*, penyelenggaraan pendidikan agama di pondok pesantren hendaknya tidak parsial, tetapi jawaban komprehensip dari seluruh persoalan hidup yang dihadapi oleh individu. *Kedua*, Pesantren dituntut untuk sanggup membekali para santri dengan berbagai ilmu dan ketrampilan sebagai bekal mereka kelak.

Berangkat dari gagasan-gagasan tersebut, Nurcholish Madjid menjadikan Pondok Pesantren Modern Gontor sebagai model ideal dari pesantren. Salah satu kelebihan dan keunikan dari pondok pesantren tersebut tercantum melalui mottonya yaitu “Berpikirah Bebas” setelah “Berbudi Tinggi, “Berbadan Sehat” dan “Berpengetahuan Luas.” Kebebasan berfikir dan menyatakan pendapatmerupakan paling berharga. Seseorang bebas melakukan segala perilaku selama didasarkan pada pemikiran. Dan prinsip ini benar-benar telah membuat Pondok Gontor menjadi unik.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah, M. Amin (1995), *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ali, Fahri dan Bahtiar Efendi (1992), *Merambah Jalan Baru Islam, Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru.* Bandung, Mizan.

Amir, Ahmad (1999), *Neo-Modernisme Islam di Indonesia Gagasan Sentral Nurcholish Madjid dan Abdur Rahman Wahid.* Jakarta: Rineka Cipta.

Anwar, M. Syafi`I (2001), “Sosiologi Pembaruan Pemikiran islam Nurcholish madjid,” dalam Jalaluddi Rakhmat et.al. *Tharikat Nurcholishy jejak Pemikiran dari Pembaharu sampai Guru bangsa.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bruinessen, Martin Van (1995), *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-tradisi Islam di Indonesia.* Bandung: Mizan.

Djamaluddin, Dedy & Idi Subandy Ibrahim (1998), *Zaman Baru islam Indonesia Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amin Rais, Nurcholish Madjid, Jalaluddin Rakhmad.* Bandung: Zaman Wacana Mulia.

Fathoni, Ahmad (1998), “KH Imam Zarkasyi Dari Gontor (Tokoh Praktisi Pendidikan di Indonesia,” Makalah disampaikan pada seminar mata kuliah Filsafat pendidikan Islam di PPS IAIN Jakarta, 24 Desember.

Kartanegara, Muyadhi (2001), “Dasar-Dasar Pemikiran Cak Nur,” dalam *Tharikat Nurcholishy, Jejak Pemikiran dari Pembaharu sampai Guru Bangsa”.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kartodiharjo, Sartono (1973), *Protest Movement in Rural Java.* Singapura: Oxford University Press, Institue of Southeast Studies.

Madjid, Nurcholish (1992), *Bilik-Bilik Pesantren, SebuahPotret Perjalanan,* cet. Ke-1, Jakarta: Paramadina.

Madjid, Nurcholish (1992), *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernnan*, cet. Ke-2. Jakarta Paramadina.

Madjid, Nurcholish (1996), “menuju Masyarakat Madani”, dalam *Ulumul Qur`an,* vol. II, juli 1996, Jakarta

Madjid, Nurcholish (1997), *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan.* Bandung: Mizan.

Madjid, Nurcholish (1998), *Dialog Keterbukaan, Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer,* cet. Ke. 1. Jakarta: Paramadina.

Makasi (1995), “Pondok Modern Darussalam Gontor dan Pembaharuan Pemikiran Islam,” Makalah PPS IAIN Sunan Ampel.

Mastuhu (1994), *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren.,* Jakarta: INIS.

Mujamil (tt), *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi.* Jakarta: Penerbit Erlangga

Nursidik (2010), “Pembaruan Pemikiran Islam Nurcholish Madjid,”, dalam *Al `Araf*, Jurnah Pemikiran Islam dan Filsafat, Jurusan Ushuluddin, STAIN Surakarta, Vol.VII, No.2 Januari-Juni 2010.

Yasmadi (2002), *Modernisasi Pesantren.* Jakarta: Ciputat Press.

1. Sartono Kartodiharjo, *Protest Movement in Rural Java,* (Singapura: Oxford University Press, Institue of Southeast Studies, 1973), 155. [↑](#footnote-ref-2)
2. Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernnan*, cet. Ke-2 (Jakarta Paramadina, 1992), Lxii [↑](#footnote-ref-3)
3. Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, SebuahPotret Perjalanan,* cet. Ke-1, (Jakarta: Paramadina, 1992), 4 [↑](#footnote-ref-4)
4. Yasmadi, *Modernisasi Pesantren,* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 5. [↑](#footnote-ref-5)
5. Yasmadi, *Ibid.* [↑](#footnote-ref-6)
6. Nursidik, “Pembaharuan Pemikiran Nurcholish Madjid”*,* dalam *Al A`raf,* Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat, STAIN Surakarta, Vol. VII, No. 2, Januari-Juni 2010, 144. Lihat pula Dedy Djamaluddin & Idi Subandy Ibrahim,  *Zaman Baru islam Indonesia Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amin Rais, Nurcholish Madjid, Jalaluddin Rakhmad,*  (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), 12. [↑](#footnote-ref-7)
7. Fahri Ali, dan Bahtiar Efendi, *Merambah Jalan Baru Islam, Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru, (*Bandung, Mizan, 1992), 197. [↑](#footnote-ref-8)
8. Muyadhi Kartanegara, “Dasar-Dasar Pemikiran Cak Nur,” dalam *Tharikat Nurcholishy, Jejak Pemikiran dari Pembaharu sampai Guru Bangsa,”* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 231-235. [↑](#footnote-ref-9)
9. M. Syafi`i Anwar, “Sosiologi Pembaruan Pemikiran islam Nurcholish madjid,” dalam Jalaluddi Rakhmat et.al. *Tharikat Nurcholishy jejak Pemikiran dari Pembaharu sampai Guru bangsa,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 217-219. [↑](#footnote-ref-10)
10. Nurcholish Madjid, “menuju Masyarakat Madani”, dalam *Ulumul Qur`an,* vol. II, juli 1996, Jakarta, 51. [↑](#footnote-ref-11)
11. Nursidik, “Pembaruan Pemikiran Islam Nurcholish Madjid,”, dalam *Al `Araf*, Jurnah Pemikiran Islam dan Filsafat, Jurusan Ushuluddin, STAIN Surakarta, Vol.VII, No.2 Januari-Juni 2010, 152 [↑](#footnote-ref-12)
12. M. Syafi`i Anwar, “Sosiologi Pembaruan…, 220-221. [↑](#footnote-ref-13)
13. M. Syafi`i Anwar, “Sosiologi Pembaruan…, 221. [↑](#footnote-ref-14)
14. Nursidik, “Pembaruan Pemikiran Islam …, 152-153, Lihat pula Ahmad Amir, *Neo-Modernisme Islam di Indonesia Gagasan Sentral Nurcholish Madjid dan Abdur Rahman Wahid,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 75 [↑](#footnote-ref-15)
15. Nurkholish Madjid, *bilik-Bilik PesantrenSebuah Potret Perjalanan,* (Jakarta*,* Paramadina, 1997), 6. [↑](#footnote-ref-16)
16. Nurkholish Madjid, *bilik-Bilik Pesantren,*  6 [↑](#footnote-ref-17)
17. Yasmadi, *Modernisasi Pesantren…,* 79 [↑](#footnote-ref-18)
18. Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik…*, 8-9 [↑](#footnote-ref-19)
19. Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren,* 9. [↑](#footnote-ref-20)
20. Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren,* 10. [↑](#footnote-ref-21)
21. Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren,*10. [↑](#footnote-ref-22)
22. Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-tradisi Islam di Indonesia,* (Bandung: Mizan, 1995), 35 [↑](#footnote-ref-23)
23. Nurcholish Madjid *Dialog Keterbukaan, Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer,* cet. Ke. 1 (Jakarta: Paramadina, 1998), 199. [↑](#footnote-ref-24)
24. Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren,* 11. h. 6. [↑](#footnote-ref-25)
25. Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren,* 12. [↑](#footnote-ref-26)
26. Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren …,* 11-12 [↑](#footnote-ref-27)
27. Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren …,* 25. [↑](#footnote-ref-28)
28. Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren …,* 26-27. [↑](#footnote-ref-29)
29. Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren …,*27-28 [↑](#footnote-ref-30)
30. Mujamil, *Pesantrendari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi,* (Jakarta: Penerbit Erlangga,tt.),154-155. [↑](#footnote-ref-31)
31. Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren …,* 31 [↑](#footnote-ref-32)
32. Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren …*33-34 [↑](#footnote-ref-33)
33. Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren …,*33. [↑](#footnote-ref-34)
34. Hal serupa juga diungkapkan oleh Mastuhu, menurutnya empat madzhab yang ditimbulkan dalam bidang hukum Islam (fikh) sampai sekarang menjadi pegangan bagi sebagian besar umat Islam di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Dari ke empat madzhab tersebut, madzhab Syafi`i mempunyai pengaruh dan pengikut paling besar di Indonesia. Hampir di seluruh pesantren di Jawa Timur mengikuti mazhab Syafi`i. Lihat Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren,* (Jakarta: INIS, 1994), 38. [↑](#footnote-ref-35)
35. Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren,* 34-35. [↑](#footnote-ref-36)
36. Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren …,* 35-36. [↑](#footnote-ref-37)
37. Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren …,*. 17 [↑](#footnote-ref-38)
38. Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren …,* 17--19 [↑](#footnote-ref-39)
39. Makasi, “Pondok Modern Darussalam Gontor dan Pembaharuan Pemikiran Islam,” Makalah PPS IAIN Sunan Ampel, 1995., 2. [↑](#footnote-ref-40)
40. Makasi, ““Pondok Modern…, 9. [↑](#footnote-ref-41)
41. Ahmad Fathoni “KH Imam Zarkasyi Dari Gontor (Tokoh Praktisi Pendidikan di Indonesia,” Makalah disampaikan pada seminar mata kuliah Filsafat pendidikan Islam di PPS IAIN Jakarta, 24 Desember 1998, 6. [↑](#footnote-ref-42)
42. Ibid, 10. [↑](#footnote-ref-43)
43. Ahmad Fathoni, “KH Imam Zarkasyi, 7 [↑](#footnote-ref-44)
44. M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 237. [↑](#footnote-ref-45)
45. M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam*, 249 [↑](#footnote-ref-46)
46. Makasi, *Pondok Modern…*,11. [↑](#footnote-ref-47)
47. Makasi, “Pondok Modern Darussalam Gontor …, 95. [↑](#footnote-ref-48)
48. Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan,* (Bandung: Mizan, 1997), 208. [↑](#footnote-ref-49)
49. Nurcholish Madjid, *Ibid,* 211-212 [↑](#footnote-ref-50)